

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotapinang dipengaruhi oleh keadaan alam yang masih berhutan hujan tropis dan banyak dilalui oleh sungai. Mata pencaharian masyarakat Kotapinang pada umumnya adalah bertani yang di dominasi dengan sistem pertanian ladang berpindah.
2. Kedatangan Belanda ke daerah Labuhanbatu tersebut membawa dampak yang negatif, karena kedatangan Belanda telah memperuncing perselisihan diantara raja-raja yang lemah dengan raja-raja yang kuat. Hal inilah yang menyebabkan Kesultanan Kotapinang terjebak dalam kekuasaan penjajahan Belanda.
3. Kondisi ekonomi masyarakat Kotapinang pada masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sempat mengalami kekacauan. Sama halnya dengan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia pada umumnya, hal ini di sebabkan oleh inflasi yang sangat tinggi akibat beredarnya mata uang pendudukan Jepang secara tidak terkendali.
4. Kesultanan Kotapinang pada mulanya bernama Hutapinangon atau pinangawan yang di pimpin oleh Sultan Batara sinombah yang merupakan keturunan dari alam minangkabau kerajaan pagaruyung.

5. Sultan yang memerintah terakhir adalah Sultan Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah yang pada masa pemerintahannya, Kesultanan tersebut memiliki Istana nan megah yang di sebut dengan Istana kota Bahran.
6. Pada masa pemerintahan Sultan Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah, masyarakat Kotapinang sangat di perhatikan oleh sultan, hal ini di tandai dengan seringnya Sultan memberikan bantuan kepada rakyatnya.
7. Pada masa kolonial Belanda, kehidupan masyarakat Kotapinang mulai mengalami kesulitan, karena sultan bekerja sama dengan Belanda yang pada dasarnya Belanda ingin menguasai Kesultanan Kotapinang. Belanda menjanjikan perlindungan bagi Sultan dari musuh-musuh dengan imbalan hasil dari kekayaan sultan di berikan kepada Belanda.
8. Kesultanan Kotapinang pada masa pendudukan Jepang mengalami perubahan dalam sistem pemerintahan. Pemerintahan kesultanan semuanya diawasi oleh Jepang. Pada masa pendudukan Jepang juga masyarakat mengalami kesusahan dalam masalah kebutuhan pokok, masyarakat Kotapinang sempat mengalami masalah pada kebutuhan pokok sehari-hari karena Jepang langsung mengambil hasil panen padi rakyat ke lumbung-lumbung atau rumah rakyat.
9. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, sebagai kesultanan melayu di Sumatra timur yang tidak ingin bergabung kepada pemerintahan Republik Indonesia, karena mereka takut tahta dan kekuasaannya menjadi lengser, maka mereka lebih menginginkan bekerjasama kembali kepada Belanda, akibatnya masyarakat tidak menyukai keputusan Sultan dan

terjadilah revolusi sosial dimana kesultanan-kesultanan melayu di Sumatra Timur dihancurkan dan dibumi hanguskan termasuk dengan Kesultanan Kotapinang. Seluruh keluarga dan termasuk Sultan Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah di bunuh dan sekarang dimakamkan di kompleks pemakaman kesultanan.

5.2 SARAN

Kesultanan Kotapinang adalah salah satu kesultanan melayu yang ada di Sumatra Timur, kesultanan Kotapinang pernah dikuasai oleh Belanda dan Jepang yang berujung pada tindakan revolusi sosial dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan kesultanan di Kotapinang dan menderitanya masyarakat pada saat itu.

Kehidupan ekonomi masyarakat Kotapinang juga pernah mengalami kesusahan akibat dari penjajahan oleh Belanda dan juga Jepang, selain itu ketika kemerdekaan, masyarakat Kotapinang juga terkena dampak krisis ekonomi.

Namun demikian kesultanan Kotapinang adalah salah satu kesultanan yang pernah berjaya di masanya. Peninggalan-peninggalan dari kesultanan Kotapinang wajib dijaga terutama bagi masyarakat Kotapinang karena peninggalan tersebut adalah identitas bagi daerah Kotapinang sebagai daerah yang pernah memiliki satu Kesultanan yang pernah memerintah dan sangat berjaya.